

Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Desa Danau, Desa Kungkai, dan Desa Pulau Rengas di Kabupaten Merangin

Dewi Purnama¹, Yusrizal^{2*}, Puji Tri Aryanti³,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

* Correspondent author: jgholed@gmail.com

Abstracts

This research was motivated by the emergence of the phenomenon of the use of greeting words in the Merangin Jambi community. Greeting words in regional languages began to be eroded by outside influencers, especially by social media that continues to grow. The use of greeting words slowly began to be abandoned by speakers. This study aims to describe and reveal the use of greeting words in the people of Lake Village, Kungkai Village, and Rengas Island Village, Merangin Regency. The study in this study is based on theories put forward by several experts related to words or expressions used in the greeting system. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data and data sources of this research are in the form of vocabulary obtained from documents and interviews with community leaders. The results revealed that: there are similarities between the three villages, namely Lake, Kungkai and Rengas Island villages located in the category of types and functions of greeting words, namely: greeting words in kinship which include greeting words in nuclear and non-kinship family kinship. There are variations in the use of greetings, kinship, blood relations and marriage. From the variations of the three greeting languages, it can be concluded that greeting words between villages are influenced by their respective mother tongues and changes in intonation and emphasis on each word used.

Keywords: Pronoun persona, kinship, identity, epitet

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dan alat untuk menyampaikan ekspresi dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia sendiri tidak hanya Bahasa Indonesia yang merupakan identitas bangsa yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dan alat penyampai ekspresi, melainkan di setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa khas daerah tersebut dan digunakan sebagai alat komunikasi serta alat penyampai ekspresi sekaligus identitas untuk daerahnya tersebut.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau suku bangsa tertentu untuk berkomunikasi antar-sesama masyarakat penuturnya. Wibowo (2001: 8) mengatakan bahwa Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan Undang Undang Dasar 45 yang berhubungan dengan bab XV pasal 36. Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan (Purwaka, 2020:9). Salah satunya provinsi yang memiliki banyak keunikan dan kekhasan pada

bahasanya adalah Provinsi Jambi. Jambi merupakan salah satu pemakai asli Bahasa Melayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah, telah ditemukan piagam-piagam atau prasasti-prasasti yang ditemukan seperti prasasti karang birahi menggunakan pola struktur bahasa melayu yang lazim disebut Melayu Kuno.

Bahasa Jambi dalam arti kata bahasa-bahasa yang ada di Jambi, selain Bahasa Indonesia, pada dasarnya juga berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa-bahasa lain. Di lain pihak bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga berasal dari bahasa Melayu yang telah pula mengalami proses perkembangan dan perubahan sebab akibat dari masuknya anasir-anasir bahasa lain, yang mengakibatkan perubahan pengucapan bahasa dan dialek pada setiap daerah di provinsi Jambi. Misalnya saja bahasa asal Melayu pada masyarakat di Kabupaten Merangin.

Bahasa Daerah Melayu Jambi di Kabupaten Merangin merupakan bahasa yang ada di Kabupaten Merangin yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses sapa-menysapa oleh masyarakat Desa di Kabupaten Merangin sekaligus untuk mempererat hubungan diantara mereka. Bahasa Melayu Jambi memiliki seperangkat kata sapaan yang digunakan sesuai dengan kaidah berbahasa masyarakat penuturnya khususnya di Kabupaten Merangin yang memiliki sejumlah kata sapaan yang menarik untuk dikaji. Kajian kata sapaan ini merupakan bagian dari ruang lingkup ilmu kebahasaan.

Kata sapaan kekerabatan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan persaudaraan (Muzamil, 1997: 44), sedangkan kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu kata sapaan bidang agama, kata sapaan bidang adat dan kata sapaan umum. Dapat kita ketahui bahwa kata sapaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi antar keluarga, sahabat dan masyarakat. Penggunaan kata sapaan tidak selalu sama dalam bertegur sapa, ketidaksamaan kata sapaan ini dipengaruhi oleh status sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Penggunaan kata sapaan dalam komunikasi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor usia, jenis kelamin, status sosial. Bentuk-bentuk kata sapaan yang diberikan kepada lawan bicara ini bisa berupa nama panggilan, gelar, kata ganti yang disesuaikan dengan konteks berbahasa. Pemakaian kata sapaan dalam bahasa Melayu Jambi khususnya di Kabupaten Merangin juga dikaitkan dengan kebiasaan dan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian yang peneliti lakukan di 3 Desa yakni, desa Danau, desa Kungkai dan desa Pulau Rengas, Kabupaten Merangin terdapat variasi bahasa terkait dengan kata sapaan kekerabatan pada dialek dan penuturan bahasa daerahnya. Misalnya;

Penggunaan kata sapaan di desa Danau:

"Mak Cu bilo tibo di umah?"

("Oom kapan sampai di rumah?")

Penggunaan kata sapaan di desa Kungkai:

"Mamak bilo sampai ka umah?"

("Oom kapan sampai di rumah?")

Penggunaan kata sapaan di desa Pulau Rengas:

"Bilo lok sampai ka umah Etek Mus?"

("Oom kapan sampai di rumah Bibi Mus?")

Contoh penggunaan kata sapaan di atas memiliki logat dan penggunaan kata sapaan

yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Kata sapaan *Mak Cu*, *Mamak* dan *Etek mus* merupakan variasi kata sapaan tiga desa di Kabupaten Merangin, dari seorang kemenakan yang ditujukan kepada adik ayah yang paling kecil atau dalam bahasa Indonesianya adalah Paman atau Om. Keragaman bahasa akan bertambah, jika digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan wilayah yang sangat luas. Keragaman bahasa yang digunakan memungkinkan timbulnya sapaan yang beragam pula. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang “Perbandingan Kata Sapaan Pada Masyarakat Desa Danau, Desa Kungkai dan Desa Pulau Rengas di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”.

Tinjauan Literatur

Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapaan orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Menurut Kridalaksana (dalam Rama, 2014: 100) kata sapaan ialah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Pada dasarnya kata sapaan merupakan unsur bahasa yang paling penting dalam melakukan komunikasi, karena kata sapaan sangat berguna untuk memulai percakapan dalam suatu kegiatan komunikasi, baik itu dengan teman, keluarga, dan lain sebagainya. Hal itu sejalan dengan fungsi penggunaan kata sapaan, yakni untuk menegur, menyapa bahkan memulai suatu pembicaraan dengan mitra tutur.

Dalam proses komunikasi itu, penyapa menggunakan kata sapaan, kata sapaan yang digunakan itu bergantung kepada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya, termasuk di dalamnya kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan menjadi sebutan yang menandakan penghargaan terhadap derajat maupun martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nababan (1988:138) menjelaskan bahwa kata sapaan merupakan kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa lawan bicara. Sedangkan Kridalaksana (2008:214) mengungkapkan bahwa sapaan dapat diartikan sebagai morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda dan berkaitan dengan sifat hubungan antara pembicara. Oleh karena itu, adanya penggunaan kata sapaan tersebut, dapat diketahui kepada siapa tuturan ditujukan. Kata sapaan muncul ketika orang-orang melakukan komunikasi. Sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulis.

Sapaan merupakan suatu sistem untuk menyampaikan maksud dan mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa tertentu akan berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa lain, seperti bahasa tulis. Penggunaan kata sapaan tidak selalu sama dalam bertegur sapa, ketidaksamaan kata sapaan ini dipengaruhi oleh status sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Jenis-jenis Kata Sapaan

Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:69) menemukan tujuh jenis kata sapaan yaitu: istilah kekerabatan, nama diri, nama profesi/jabatan, epitet, gelar, pronomina persona, dan kata seru. Untuk lebih jelasnya istilahistilah yang ada di dalam ini akan dijelaskan pada bagian berikut: 1) Istilah Kekerabatan, Istilah kekerabatan dalam suatu bahasa agaknya timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu lingkungan keluarga (Mahardi, 1988: 87). Istilah kekerabatan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat, berkenaan dengan penggolongan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan masing-masing. Dengan

adanya istilah kekerabatan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut kedudukan, hak dan kewajiban dengan kerabat-kerabatnya dapat dilakukan secara mudah dan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku (Widjaja, 1986:99).

Kekerabatan merupakan suatu lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat yang memainkan peranan penting dalam aturan tingkah laku, unsur-unsur dari kekerabatan ialah keturunan dan perkawinan. Unsur-unsur ini merupakan suatu sistem yang mengatur penggunaan kata sapaan dalam kekerabatan dan dapat dilihat pada pola tingkah laku dan sikap para anggota keluarga. Khusus mengenai kekerabatan, dapat dibedakan mengapa seseorang disebut berkerabat. Pertama, karena pertalian darah, dan kedua, karena pertalian perkawinan. Dengan istilah lain dikatakan bahwa pertalian pertama merupakan pertalian langsung, sedangkan yang kedua pertalian tidak langsung.

Mengenai cara dan maksud pemberian nama diri kepada seseorang berbeda-beda menurut tradisi setiap kelompok masyarakat, seperti kata sapaan dalam Bahasa Melayu Jambi, setiap orang hanya menerima satu nama diri yang diberikan sejak lahir (nama kecil) dan dipertahankan sampai dewasa. Nama diri itulah yang selalu dipakai untuk dikenal, disapa, dan dipanggil. Nama diri adalah sesuatu bentuk identitas yang melekat pada seseorang/nama orang (Kridalaksana, 2008:161). Identitas tersebut biasanya menunjukkan penanda dari jenis kelamin seseorang. Penggunaan nama diri dalam bentuk kata sapaan biasanya digunakan untuk seseorang yang telah akrab dengan penyapa, berusia sebaya atau orang yang jauh lebih muda.

Beberapa jenis sapaan lainnya adalah sebagai berikut: Nama Profesi atau Jabatan, menurut Prayitno dan Erman Amti (2013:338) profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Syafyaha dkk. (2000:136-137) menjelaskan sapaan berdasarkan profesi biasanya menggunakan kata berikut. Pak Guru adalah sapaan untuk yang mengajar, baik di sekolah maupun di masjid. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu (KBBI edisi V). Contoh lain adalah Ibu Guru, Pak Camat, Pak Lurah, Dan Pak Kades, dll.

Epitet, menurut Moeliono (2007:306) epitet merupakan kata yang ditambahkan pada nama seseorang untuk memberikan sifat khas, seperti julukan atau alias (nama samaran). Sejalan dengan pendapat Moeliono, menurut Keraf (2002:141) epitet merupakan semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Epitet juga digunakan terbatas karena walaupun muncul pada konteks keluarga dan nonkeluarga, tidak muncul pada setiap situasi. Epitet adalah kata sapaan yang mengandung makna khusus yang menjelaskan sifat, hubungan atau keadaan penyapa, hubungan kasih sayang, hubungan persahabatan, julukan, dan sindiran. Sebagai contoh epitet yang menjelaskan hubungan kasih sayang (Lenjeh, Kolop, Tolul, Supek, Sialus), dan julukan (Etam, Teh, Neng, Mok, Cik, Ndek). Sedangkan menurut Nurdin dkk (2004:25) epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau sesuatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Gelar, Evans-Pritchard (1964, dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No. 2, Oktober 2014:141-153) menjelaskan nama dan gelar dalam sapaan merupakan faktor yang sangat penting dalam berbahasa, karena dapat menunjukkan posisi seseorang, karena dapat menunjukkan posisi sosial seseorang dalam hubungannya dengan orang lain di sekitarnya, sehingga nama dan gelar tersebut bisa menunjukkan status sosial seseorang. Gelar adalah sebutan kehormatan atas dasar kebangsawanan atau keilmuan yang

diberikan kepada seseorang (Moeliono, 2007:344). Jenis gelar yang digunakan oleh masyarakat mencakup beberapa gelar adat dan gelar keturunan kaum bangsawan yang dianggap terhormat dalam masyarakat (Muhammad, 2008:15-20).

Gelar adalah sebutan kehormatan, kebangsawanan atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang (KBBI edisi V). Gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap berjasa bagi lingkungannya, baik dari segi sejarah terbentuknya suatu kelompok masyarakat maupun sesuatu yang diberikan kepada masyarakat demi kemajuan dan kemakmuran masyarakat tersebut. Untuk memudahkan penggunaan kata sapaan yang diberikan, kata sapaan disesuaikan dengan gelar yang dimiliki seseorang dalam masyarakat.

Pronomina Persona, Pronomina persona yaitu pronomina yang menunjuk kategori persona seperti saya, ia, mereka, dsb (Kridalaksana, 2008:201). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi dkk. 2003:249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) Pronomina yang dibahas dalam bagian ini mengenai pronomina persona kedua seperti engkau, kamu dan anda.

Dalam kata sapaan kata kamu, engkau dan anda dianggap tidak sopan ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang lebih tua. Kata kamu dan engkau tidak bisa digunakan semauanya saja dan oleh siapa saja kepada siapa saja. Seorang anak tidak dapat menggunakan pronomina kamu terhadap orang tuanya atau gurunya. Namun, dapat digunakan terhadap kawan karibnya (Chaer, 2003: 83). Alwi, dkk. (2003:253-254) mengkategorikan jenis persona kedua dalam bentuk tunggal dan bentuk jamak. Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, anda, dikau, kau- dan -mu. Pada bentuk persona kedua jamak, terdapat dua macam bentuk: (1) kalian dan (2) persona kedua ditambah dengan kata sekalian: Anda sekalian atau kamu sekalian.

Bentuk Kata Sapaan

Menurut Wardhaugh (1986, dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No. 2, Oktober 2014:141-153) dalam memilih bentuk sapaan, penutur dapat menggunakan gelar (*title*), nama depan (*first name*), nama belakang (*last name*), nama panggilan (*nickname*) atau gabungan antara bentuk-bentuk tersebut. Tripp (dalam Humaniora, 2014:141) menjelaskan pemilihan bentukbentuk sapaan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: kedewasaan seseorang, situasi status yang ditandai (*status-marked- situation*), hubungan antar nonkerabat, pangkat (*rank*), dan seperangkat identitas (*identity set*), misal: gelar jabatan atau gelar kehormatan.

Bentuk sapaan merupakan bentuk kebahasaan yang didalamnya dikenal adanya tingkatan penggunaan sapaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sugono (dalam Ridha dan Agustin, 2015:271) yang menyatakan bahwa sapaan adalah kata atau frase untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan diantara pembicaraannya, misalnya Ibu, Saudara. Sapaan dapat dikaitkan dengan sebutan dan nama. Sebutan yang dimaksud ialah sesuatu yang dapat disebut atau disebutkan, panggilan, gelar, misalnya Bak, Mek, Bah, Mbok, Dek. Lain halnya yang dimaksud dengan nama ialah kata untuk menyebut atau memanggil seorang penutur berdasarkan namanya.

Dalam interaksi sosial dikenal adanya penggunaan bentuk sapaan. Bentuk sapaan merupakan bentuk kebahasaan. Bentuk sapaan yang digunakan oleh pemakai bahasa dalam komunikasi lisan berkaitan erat dengan sistem kata ganti orang yaitu kata sapaan.

Bentuk sapaan yang digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi lisan di dalamnya dikenal adanya tingkatan-tingkatan penggunaan sapaan. Tingkatan dalam penggunaan sapaan diarahkan untuk membedakan sapaan itu ditujukan, misalnya sapaan ditujukan terhadap orang yang lebih muda, sebaya, atau orang yang lebih tua. Selain itu, dapat dilihat dari hubungan kedekatan dan status sosial penutur maupun mitra tuturnya. Dari situlah, akan adanya perbedaan dalam penggunaan sapaan. Kata sapaan dapat digunakan dalam setiap bidang kehidupan dan struktur sosial masyarakat sehingga kata sapaan yang digunakan menjadi bervariasi atau beraneka ragam.

Berkaitan dengan bentuk kata sapaan, Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:69) menjelaskan bahwa kata sapaan ialah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Adanya kata sapaan ini, mempengaruhi pula kata yang digunakan pada orang yang telah dewasa, maka kata itu dapat disesuaikan dengan cara kedewasaan. Penggunaan bentuk sapaan dapat berpengaruh pada kata dan cara pengungkapannya. Dengan demikian, bentuk sapaan harus disesuaikan dengan beberapa faktor yang ada (Pateda, 1987: 69). Faktor-faktor itu meliputi faktor usia, jenis kelamin, dan faktor sosial, serta hubungan kekerabatan yang mengarah pada hubungan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Perbedaan tersebut, diarahkan untuk membedakan antara sapaan terhadap seseorang yang lebih muda, sebaya, atau lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari status sosial serta kedekatan antara penutur dengan mitra tutur sehingga bentuk sapaan dapat digunakan pada orang yang sudah kenal maupun tidak dengan maksud tertentu.

Dengan demikian bentuk sapaan dapat dibedakan sebagai berikut ini:

Bentuk Kata Sapaan dari Segi Kelamin, merupakan aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Menurut penelitian memang ada sejumlah perbedaannya antara masyarakat tutur laki-laki dengan tutur perempuan (Sumarsono dan Partana, 2002:98). Meskipun tidak tajam perbedaannya, namun tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan (Pateda, 1987: 57). Bentuk sapaan juga mengalami perbedaan antara masyarakat tutur laki-laki dengan tutur perempuan.

Bentuk Kata Sapaan dari Segi Usia, dapat mempengaruhi bahasa seseorang, semakin tinggi umur seseorang semakin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam struktur bahasa, dan baik pelajarannya (Pateda, 1987:61). Selain itu, faktor usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan antar kelompok manusia. Kelompok manusia tersebut akan memunculkan timbulnya dialek sosial yang dapat memberikan warna tersendiri dalam kelompok tersebut. Usia akan mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Sumarsono dan Partana, 2002:135). Ditinjau dari segi usia penuturnya, bentuk sapaan dapat dilihat dari tuturan yang digunakan dalam sehari-hari baik dari suasana formal maupun informal.

Bentuk Kata Sapaan dari Segi Status Sosial, status sosial juga dapat mempengaruhi penggunaan kata sapaan dalam melakukan kegiatan komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Pateda (1987:58-59) mengatakan bahwa yang dimaksud status sosial adalah kedudukannya mengacu pada tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Sumarsono dan Partana (2002:43) bahwa kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Selain itu, berdasarkan pekerjaan juga akan menimbulkan perbedaan dalam berkomunikasi, misalnya bahasa antara sesama pejabat akan berbeda dengan petani ataupun pedagang. Bahasa lisan berdasarkan pekerjaan dapat memperlihatkan formalitas pembicaraan dan pekerjaan seseorang akan mempengaruhi sikap berbicara dan cara

pengungkapan kalimat.

Bentuk Kata Sapaan dari Segi Kekerabatan, kekerabatan adalah hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya. Berbeda dengan itu pendapat di atas, Rahardi (2004:41) menjelaskan bahwa penggunaan kata sapaan tidak selalu menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan antara penyapa dan tersapa, misalnya sapaan bapak atau ibu tidak selalu digunakan untuk menyapa orang tua dari penyapa.

Seiring dengan ungkapan itu, Aziziah (2008:59) juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan tutur sapa juga mengalami perluasan makna, misalnya penggunaan kata sapaan dengan istilah kekerabatan, seperti adik, mbak, bapak, atau ibu tidak hanya digunakan untuk menegur orang yang memiliki hubungan darah saja, namun juga untuk orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah. Bila ditinjau dari aspek kekerabatan, maka penggunaan sapaan yang digunakan penutur memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kata sapaan kekerabatan menjadi dua, yaitu kata sapaan persaudaraan langsung dan kata sapaan persaudaraan tak langsung (Depdikbud, 1990:18).

Kata Sapaan Persaudaraan Langsung, adalah kata sapaan untuk menyapa kaum kerabat yang mempunyai hubungan persaudaraan langsung yang disebabkan oleh hubungan darah. Hubungan persaudaraan langsung adalah hubungan yang disebabkan oleh silsilah keturunan (Muzamil, 1997:44). Kata Sapaan Persaudaraan Tak Langsung, menurut Suharyanto (2004:8) menjelaskan kekerabatan perkawinan merupakan sistem yang membina ikatan kelompok yang terjalin karena perkawinan, dalam kekerabatan menunjukan kedudukan para anggota, baik dalam hubungan dengan keturunan maupun perkawinan. Orang-orang tersebut kalau tidak terikat oleh perkawinan tidak mempunyai hubungan keluarga sama sekali. Misalnya, kata sapaan untuk menyapa suami, kata sapaan untuk menyapa istri, kata sapaan untuk menyapa mertua laki-laki, kata sapaan untuk menyapa mertua perempuan, kata sapaan untuk menyapa kakak ipar dan adik ipar.

Kata Sapaan Nonkekerabatan, menurut Sulaiman (2008:11) Kata sapaan nonkekerabatan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu kata sapaan dalam masyarakat umum, kata sapaan dalam agama, kata sapaan dalam profesi atau jabatan, dan kata sapaan dalam adat. Kata sapaan dalam masyarakat umum, adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga (Sulaiman, 2018:12). Kata sapaan ini sifatnya tidak resmi dan tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama, maupun dalam jabatan resmi. Menurut Syafyaha dkk. (2000:128-129) setiap kecamatan memiliki kekhususan masing-masing.

Kata Sapaan dalam Agama, dalam hal keagamaan khususnya umat Islam, terdapat juga kata sapaan untuk orang yang mendalami agama Islam, baik itu pengajaran melalui pengajian, berdakwa dan sebagainya. Muzamil (1997:72) mengatakan bahwa kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang sedang dalam suasana keagamaan, misalnya di masjid atau dalam pertemuan keagamaan lainnya seperti Bu Haji, Ustadz, Kiyai, Buya, Imam, dll.

Kata Sapaan dalam Profesi dan Jabatan, Yamin (2007:3) menjelaskan profesi adalah seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Kata profesi identik dengan dengan keahlian. Kata sapaan dalam profesi atau jabatan adalah kata sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa, yang menandai perbedaan struktur dan peran partisipan dalam komunikasi jabatan dipangku seseorang seperti guru, bidan, mantri, camat, bupati, kepada desa dan lain-lain akan disapa menurut pekerjaan atau jabatan masing-masing (Sari, 2008:10). Kata Sapaan dalam Adat, Adat merupakan suatu kebiasaan yang telah dipakai dari nenek

moyang dahulu dan masih dipakai sampai sekarang (Agus, 2004: 21). Kebiasaan yang dimaksud adalah norma yang berwujud aturan, tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat yang dipakai secara turun temurun.

Fungsi Kata Sapaan

Menurut Biber dkk (1999, dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No. 2, Oktober 2014:141-153) kata sapaan memiliki dua fungsi, yaitu untuk menandai lawan tutur dan mempertahankan hubungan sosial antarpener. Kata sapaan yang terletak diawal kalimat biasanya berfungsi untuk menandai lawan tutur, sedangkan kata sapaan yang terletak diakhir kalimat biasanya berfungsi mempertahankan hubungan sosial antarpener.

Fungsi sapaan pada dasarnya sama dengan fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010:62). Hal ini sejalan dengan fungsi sapaan yakni untuk menegur, menyapa, bahkan memulai suatu pembicaraan dengan mitra tutur baik yang dikenal maupun tidak. Menurut Kartomihardjo (dalam Rahayu, 2014: 141) salam dan sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu: 1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. 2) sebagai alat yang mengontrol interaksi. Di dalam berbagai masyarakat dapat dilihat bahwa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi, dengan memilih sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendaki, sedangkan orang yang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang perbandingan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Danau, Desa Kungkai dan Desa Pulau Rengas di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan perekaman dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan data dengan merekam wawancara langsung dengan informan. 2) Mentranskripsikan wawancara atau menyalin hasil wawancara ke dalam teks tertulis. 3) Menterjemahkan hasil wawancara ke dalam Bahasa Indonesia, 4) Mengklasifikasi unit-unit wawancara ke dalam korpus penelitian, 5) Memilih unit-unit wawancara sebagai data yang akan dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mendengarkan hasil rekaman penggunaan kata sapaan 3 Desa yakni Desa Danau, Desa Kungkai dan Desa Pulau Rengas. 2) Data yang diperoleh selanjutnya ditranskrip secara kasar ke dalam bahasa tulis, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, 3) Data yang telah ditranskrip secara kasar disempurnakan hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, 4) Setelah transkrip disempurnakan kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, 5) Mencatat data yang terkumpul dalam lembar kerja penelitian dalam bentuk tabel klasifikasi data dengan diberikan kode terlebih dahulu, 6) Pemberian kode yaitu kata sapaan 3 Desa yakni Desa Danau, Desa Kungkai dan Desa Pulau Rengas. 7) Setelah itu, kata sapaan yang telah selesai ditranskrip dan dialihbahasakan serta telah diberikan kode dilakukan analisis, dan 8) Analisis disesuaikan dengan masalah yang diangkat dan teori yang dipilih dalam penelitian dengan menggunakan tabel analisis data.

Teknik Penjamin Keabsahan Data digunakan teknik triangulasi sumber dan teori, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Selanjutnya, digunakan triangulasi teori, untuk membandingkan hasil penelitian dengan teori yang menjadi acuan penelitian.

Temuan dan Diskusi

Berdasarkan data penelitian ditemukan bentuk sapaan nonkekerabatan dan kekerabatan masyarakat Desa Danau, Desa Kungkai, dan Desa Pulau Rengas sebagai berikut:

1. Penggunaan Kata Sapaan di Desa Danau

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bahwa kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat desa Danau meliputi kategori jenis dan fungsi kata sapaan, yaitu: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas berfungsi untuk bertegur sapa dengan kerabat, (b) kata sapaan dalam hubungan non-kekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, berfungsi sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Penggunaan Kata Sapaan Kekerabatan di Desa Danau Berdasarkan hasil penelitian di Desa Danau tentang penggunaan kata sapaan kekerabatan, ditemukan bahwa Kata Sapaan kekerabatan di Desa Danau dibagi menjadi dua aspek, yaitu kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan, dimana dalam kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan ditemukan dua jenis kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal.

a) Penggunaan Kata Sapaan Pertalian Darah

Kata sapaan pertalian darah yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga yang didapat karena kelahiran atau kata sapaan hubungan pertalian darah, misalnya sapaan yang digunakan kepada orang tua, kakak, adik, dan sebagainya.

Bentuk kata sapaan yang ditemukan sebagai berikut: *Piyut Janden* (buyut laki-laki), *Piyut Tino* (buyut perempuan), *Puyang Janden* (buyut laki-laki), *Punyang Tino* (buyut perempuan), *Muniang* (buyut perempuan), *Nek Ntan* (kakek), *Nak Den* (kakek), *Antan* (kakek), *Nek No* (nenek), *Niknok* (nenek), *Ino* (nenek), *Abok* (bapak), *Abak* (bapak), *Apak* (bapak), *Ayah* (Ayah) 16. *Umak* (ibu), *Ammak* (ibu), *Mak* (ibu), *Ibu* (ibu), *Abang* (kakak laki-laki), *Uwo* (kakak laki-laki paling tua), *Ngah* (kakak laki-laki tengah), *Bang Cik* (Kakak laki-laki paling kecil), *Mbok/ Wo* (kakak perempuan pertama), *Ayuk Sinta* (kakak perempuan tengah), *Ayuk Bella* (kakak perempuan paling kecil), *Adik* (adik laki-laki), *Kulup* (adik laki-laki), *Adik* (adik perempuan), *Enek* (adik perempuan), *Cucong Tino* (adik perempuan), *Cucong Janden* (cucu laki-laki), *Piyot Janden* (cicit laki-laki), *Piyot Tino* (cicit perempuan). Kata sapaan kekerabatan pertalian darah di atas, dapat digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak.

b) Penggunaan Kata Sapaan Perkawinan

Kata sapaan perkawinan yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga yang didapat karena perkawinan. Kata sapaan juga digunakan untuk menyapa seseorang tunggal maupun jamak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Adat Desa Danau, diperoleh beberapa penggunaan kata sapaan perkawinan di desa Danau. Penggunaan kata sapaan perkawinan di desa Danau dapat dilihat pada contoh berikut ini: *Pak wo* (kakak laki-laki ayah sulung), *Pak Ngah* (kakak laki-laki ayah tengah), *Pak Ncu*

(kakak laki-laki ayah bungsu), *Nuk Ngih* (kakak perempuan ayah sulung), *Ncau* (kakak perempuan ayah tengah), *Mak Cik* (kakak perempuan ayah bungsu), *Abok* (adik laki-laki ayah sulung), *Bok Ngah* (adik laki-laki ayah tengah), *Bok Cik* (adik laki-laki ayah bungsu), *Who* (adik perempuan ayah sulung), *Mak Ngah* (adik perempuan ayah tengah), *Mak Cik* (adik perempuan ayah bungsu), *Nduo* (kakak laki-laki ibu sulung), *Mamak* (kakak laki-laki ibu tengah), *Mak Cu* (kakak laki-laki ibu bungsu), *Mak Wo* (kakak perempuan ibu sulung), *Nuk Ngih* (kakak perempuan ibu tengah), *Ncau* (kakak perempuan ibu bungsu), *Nduo/ Mamak* (adik laki-laki ibu sulung), *Mamak* (adik laki-laki ibu tengah), *Mamak* (adik laki-laki ibu bungsu), *Mak Wo* (adik perempuan ibu sulung), *Mak Ngah* (adik perempuan ibu tengah), *Mak Cik* (adik perempuan ibu bungsu). Kata sapaan kekerabatan perkawinan yang bisa digunakan oleh masyarakat digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak.

c. Penggunaan Kata Sapaan Non-Kekerabatan di Desa Danau

Penggunaan kata sapaan non-kekerabatan oleh masyarakat desa Danau yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat aspek, yaitu kata sapaan umum, profesi dan jabatan, keagamaan, adat, dimana dalam empat kata sapaan tersebut ditemukan dua kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal.

Penggunaan Kata Sapaan Tunggal, kata sapaan tunggal yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua tunggal. Adapun penggunaan kata sapaan non kekerabatan tunggal di Desa Danau dilihat contoh berikut: *kuan* (kawan), *kanti* (kawan), *jok* (kawan), *nco* (kawan), *romando* (anak laki-laki kecil), *kulup* (laki-laki remaja), *datuak* (kepala desa), *Pak Kades* (Bapak Kepala Desa), *Omuak hsoi* (imam masjid), *Buya* (kiyai), *Tabot* (pengurus masjid)

Penggunaan Kata Sapaan Jamak, kata sapaan non kekerabatan jamak yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih dari dua orang. Kata sapaan digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, jamak (lebih dari satu orang). Contoh penggunaan kata sapaan non-kekerabatan kategori sapaan jamak adalah sebagai berikut: *Bapak-bapak* (lebih dari dua orang), *Ibu-ibu* (lebih dari dua orang), *Kamu-kamu* (lebih dari dua orang), *Adiak-adiak* (lebih dari dua orang), *Dokter-dokter* (lebih dari dua orang).

Berdasarkan contoh kata sapaan tersebut diatas, diketahui bahwa penggunaan kata sapaan non kekerabatan kategori jamak di desa danau digunakan untuk menyapa menyapa teman sebaya, sapaan umum, sapaan profesi, sapaan jabatan dan sapaan keagamaan yang ditujukan kepada orang kedua jamak (lebih dari satu orang), pada penggunaan kata sapaan tersebut tidak terjadi perubahan pada kata sapaan namun penuturan kata sapaan diulangi, misalnya “Bapak-bapak” artinya sapaan untuk orang lebih tua dan berjumlah lebih dari satu orang.

2. Penggunaan Kata Sapaan di Desa Kungkai

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bahwa kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kungkai meliputi kategori jenis dan fungsi kata sapaan, yaitu: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas berfungsi untuk bertegur sapa dengan kerabat, (b) kata sapaan dalam hubungan non-kekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, berfungsi sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

a. Penggunaan Kata Sapaan Kekerabatan di Desa Kungkai

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kata Sapaan kekerabatan di Desa Kungkai yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan, dimana dalam kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan ditemukan dua jenis kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal. Berikut ini adalah data kata sapaan pertalian darah dan penggunaan kata sapaan perkawinan di desa Kungkai:

1) Penggunaan Kata Sapaan Pertalian Darah, kata sapaan pertalian darah yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga yang didapat karena kelahiran, Penggunaan kata sapaan pertalian darah di Desa Kungkai ditemukan berikut: *Ninek Puyang Jantan* (buyut laki-laki), *Ninek Puyang Tino* (buyut buyut laki-laki), *Puyang Jantan* (buyut laki-laki), *Puyang Tino* (buyut perempuan), *Ninek Jantan* (kakek), *Nek Tan* (kakek), *Ninek* (nenek), *Nek No* (nenek), *Bapak* (bapak), *Ayah* (Ayah), *Mak* (ibu), *Mamak* (ibu), *Ibu* (ibu), *Woa* (kakak laki-laki), *Bang Ngah* (Kakak laki-laki tengah), *Bang Cik* (Kakak laki-laki paling kecil), *Ayuk* (Kakak Perempuan), *Adik* (adik laki-laki), *Adik* (adik perempuan), *Cucung* (cucu laki-laki), *Cucu* (cucu perempuan), *Piyuik* (cicit laki-laki), *Piyuik* (cicit perempuan)

Kata sapaan kekerabatan pertalian darah digunakan oleh masyarakat desa Kungkai dalam bertutur sapa dengan kerabat dekat yang merupakan satu kaum pertalian darah, kata sapaan turun temurun yang didapatkan karena kelahiran, tanpa ada pengaruh dari budaya lain. Kata sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak seperti kata sapaan puyang atau muniang yang digunakan untuk menyapa buyut laki-laki maupun buyut perempuan dan sapaan abak-abak atau umakumak yaitu jamak yang digunakan untuk dua orang atau lebih.

2) Penggunaan Kata Sapaan Perkawinan, kata sapaan perkawinan yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga yang didapat karena perkawinan. Kata sapaan juga digunakan untuk menyapa seseorang tunggal maupun jamak. Penggunaan kata sapaan perkawinan di desa Kungkai dapat dilihat pada contoh berikut ini: *Pak waw* (kakak laki-laki ayah sulung), *Pak Ngah* (kakak laki-laki ayah tengah), *Pak Cik* (kakak laki-laki ayah bungsu), *Mak waw* (kakak perempuan ayah sulung), *Mak Ngah* (kakak perempuan ayah tengah), *Mak Cik* (kakak perempuan ayah bungsu), *Apak* (adik laki-laki ayah sulung), *Pak Ngah* (adik laki-laki ayah tengah), *Acik* (adik laki-laki ayah bungsu), *Cik* (adik perempuan ayah), *Mamak* (kakak laki-laki ibu), *Cik* (kakak perempuan ibu), *Cik* (adik laki-laki ibu), *Cik lai* (adik perempuan ibu), Kata sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak seperti kata sapaan apak-apak (adik laki-laki ayah sulung dalam jumlah lebih dari satu orang) atau mamakmamak yang digunakan untuk menyapa paman dan bibi dan sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak kalau untuk tunggal penyebutanya hanya sekali tapi untuk jamak diulangi.

b. Penggunaan Kata Sapaan Non-Kekerabatan di Desa Kungkai

Penggunaan kata sapaan non-kekerabatan oleh masyarakat desa Danau yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat aspek, yaitu kata sapaan umum, profesi dan jabatan, keagamaan, adat, dimana dalam empat kata sapaan tersebut ditemukan dua kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal.

a) Penggunaan Kata Sapaan Tunggal

Kata sapaan tunggal yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak ditemukan sebagai berikut: *Kuan* (Kawan), *Kanti* (Kawan), *Jok* (kawan), *Nco* (kawan),

Budak (anak anak laki-laki kecil), *Kulup* (laki-laki remaja), *Datuak* (kepala desa), *Omuak hsoli* (imam masjid), *Buya* (kiyai), *Tabot* (pengurus masjid),

b) Penggunaan Kata Sapaan Jamak

Kata sapaan jamak yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih dari dua orang. Kata sapaan digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak. Contoh penggunaan kata sapaan non-kekerabatan kategori sapaan jamak adalah sebagai berikut: Bapak-bapak (lebih dari dua orang), Ibu-ibu (lebih dari dua orang), Kamu-kamu (lebih dari dua orang), Adiak-adiak (lebih dari dua orang), Dokter-dokter (lebih dari dua orang).

3. Penggunaan Kata Sapaan di Desa Pulau Rengas

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bahwa kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Pulau Rengas meliputi kategori jenis dan fungsi kata sapaan, yaitu: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas berfungsi untuk bertegur sapa dengan kerabat, (b) kata sapaan dalam hubungan non-kekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, berfungsi sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

a. Penggunaan Kata Sapaan Kekerabatan di Desa Pulau Rengas

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kata Sapaan kekerabatan di Pulau Rengas dibagi menjadi dua aspek, yaitu kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan, dimana dalam kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan ditemukan dua jenis kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal.

1) Penggunaan Kata Sapaan Pertalian Darah

Kata sapaan pertalian darah yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga yang didapat karena kelahiran atau kata sapaan hubungan pertalian darah, misalnya sapaan yang digunakan kepada orang tua, kakak, adik, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Adat Desa Pulau Rengas, diperoleh beberapa penggunaan kata sapaan pertalian darah di desa Pulau Rengas. Penggunaan kata sapaan pertalian darah di desa Danau ditemukan sebagai berikut: *Yut Nyendeat* (buyut laki-laki), *Uyang Yendeat* (buyut buyut laki-laki), *Yut Tino* (buyut perempuan), *Uyang Tino* (buyut perempuan), *Nekndan* (kakek), *Antan* (kakek), *Nenok* (nenek), *Ino* (nenek), *Apak* (bapak), *Pak* (bapak), *Ayah* (Ayah), *Mak* (ibu), *Ammak* (ibu), *Ibu* (ibu), *Abang* (kakak laki-laki), *Ayuk Kupeak* (kakak perempuan), *Ayuk Tinao* (kakak perempuan), *Adik* (adik laki-laki), *Adik* (adik perempuan), *Yuco Yendeat* (cucu laki-laki), *Yuco Tino* (cucu perempuan), *Yut Yendeat* (cicit laki-laki), *Yut Tino* (cicit perempuan)

Kata sapaan kekerabatan pertalian darah yang telah diuraikan diatas, merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat desa Pulau Rengas dalam bertutur sapa dengan kerabat dekat, yang merupakan satu kaum pertalian darah. Kata sapaan pertalian darah desa Pulau Rengas merupakan kata sapaan turun temurun yang didapatkan karena kelahiran, asli berasal dari bahasa desa Pulau Rengas, tanpa ada pengaruh dari budaya lain. Kata sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak.

2) Penggunaan Kata Sapaan Perkawinan

Kata sapaan perkawinan yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga yang didapat karena perkawinan. Kata sapaan juga digunakan untuk menyapa seseorang tunggal maupun jamak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Adat Desa Pulau Rengas, diperoleh beberapa penggunaan kata sapaan perkawinan di desa Pulau

Rengas.

Penggunaan kata sapaan perkawinan di desa Pulau Rengas ditemukan sebagai berikut: *Pak wo* (kakak laki-laki ayah sulung), *Ayah* (kakak laki-laki ayah tengah), *Dadit* (kakak laki-laki ayah bungsu), *Mak wo* (kakak perempuan ayah sulung), *Oncu tini* (kakak perempuan ayah tengah), *Oncu sila* (kakak perempuan ayah bungsu), *Apak* (adik laki-laki ayah sulung), *Mongah* (adik laki-laki ayah tengah), *Acik* (adik laki-laki ayah bungsu), *Cenek* (adik perempuan ayah sulung), *Oncu* (adik perempuan ayah tengah), *Tek her* (adik perempuan ayah bungsu), *Mitam* (kakak laki-laki ibu sulung), *Ociak* (kakak laki-laki ibu tengah), *Etek kodim* (kakak laki-laki ibu bungsu), *Adang* (kakak perempuan ibu sulung), *Mak puak* (kakak perempuan ibu tengah), *Mami hel* (bungsu), *Etek hen* (adik laki-laki ibu sulung), *Etek mus* (adik laki-laki ibu tengah), *Oncu ebib* (adik laki-laki ibu bungsu), *Oncu lai* (adik perempuan ibu sulung), *Oncu in* (adik perempuan ibu tengah), *Oncu normi* (adik perempuan ibu bungsu)

Kata sapaan kekerabatan perkawinan yang telah diuraikan diatas, merupakan kata sapaan kekerabatan perkawinan yang digunakan oleh masyarakat desa Pulau Rengas dalam bertutur sapa dengan kerabat yang merupakan hubungan yang diperoleh dari hasil pernikahan antar kaum. Kata sapaan kekerabatan perkawinan desa Pulau Rengas merupakan kata sapaan turun temurun yang didapatkan karena perkawinan antar kaum, asli berasal dari bahasa desa Pulau Rengas, tanpa ada pengaruh dari budaya lain. Kata sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak.

Kata sapaan yang ditujukan pada orang tunggal tidak mengalami perubahan pada kata sapaannya, misalnya kata sapaan "*Oncu*" yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ayah tengah yang berjumlah tunggal atau satu orang. Sedangkan kata sapaan yang ditujukan pada orang jamak, maka terdapat pengulangan pada kata sapaannya, misalnya kata sapaan "*Oncu-oncu*" artinya adalah kata sapaan yang ditujukan menyapa menyapa adik perempuan ayah tengah yang berjumlah jamak atau lebih dari satu orang.

b. Penggunaan Kata Sapaan Non-Kekerabatan di Desa Pulau Rengas

Penggunaan kata sapaan non-kekerabatan oleh masyarakat desa Danau yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat aspek, yaitu kata sapaan umum, profesi dan jabatan, keagamaan, adat, dimana dalam empat kata sapaan tersebut ditemukan dua kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal.

Penggunaan Kata Sapaan Tunggal, Kata sapaan tunggal yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak dapat ditemukan sebagai berikut: *Kuan* (Kawan), *Kanti* (Kawan), *Jok* (kawan), *Nco* (kawan), *Romando* (anak anak laki-laki kecil), *Kulup* (laki-laki remaja), *Datuak* (kepala desa), *Omuak hsoli* (imam masjid), *Buya* (kiyai), *Tabot* (pengurus masjid).

Penggunaan Kata Sapaan Jamak, kata sapaan jamak yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih dari dua orang. Kata sapaan digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak. Penggunaan kata sapaan non-kekerabatan kategori sapaan jamak ditemukan sebagai berikut: *Bapak-bapak* (lebih dari dua orang), *Ibu-ibu* (lebih dari dua orang), *Kamu-kamu* (lebih dari dua orang), *Adiak-adiak* (lebih dari dua orang), *Dokter-dokter* (lebih dari dua orang). Kata sapaan jamak yang digunakan untuk menyapa orang-orang kata sapaan tersebut digunakan untuk jamak seperti kata sapaan di atas yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, seumuran dan yang lebih kecil dari penutur, tunggal penyebutanya hanya sekali tapi untuk jamak di ulangi.

Perbandingan Kata Sapaan Desa Danau, Desa Kungkai dan Pulau Rengas

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian tentang penggunaan kata sapaan di 3 Desa Kabupaten Merangin yakni desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas, peneliti menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penggunaan kata sapaan antar 3 desa tersebut. Persamaan kata sapaan antar ketiga desa, yakni desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas terletak pada kategori jenis dan fungsi kata sapaan, yaitu: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas berfungsi untuk bertegur sapa dengan kerabat, (b) kata sapaan dalam hubungan non-kekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, berfungsi sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Penggunaan kata sapaan kekerabatan terbagi dalam dua kategori yakni, kata sapaan kategori kekerabatan pertalian darah dan kata sapaan kategori kekerabatan perkawinan. Dimana dalam kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan ditemukan dua jenis kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal. Kata sapaan kekerabatan pertalian darah merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas dalam bertutur sapa dengan kerabat dekat, yang merupakan satu kaum pertalian darah. Kata sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak.

Kata sapaan yang ditujukan pada orang tunggal tidak mengalami perubahan pada kata sapaannya, misalnya kata sapaan “*Abang*” yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki paling tua yang berjumlah tunggal atau satu orang. Sedangkan kata sapaan yang ditujukan pada orang jamak, maka terdapat pengulangan pada kata sapaannya, misalnya kata sapaan “*Abang-abang*” artinya adalah kata sapaan yang ditujukan kepada kakak laki-laki paling tua yang berjumlah jamak atau lebih dari satu orang.

Persamaan kata sapaan antar ketiga desa, yakni desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas terletak pada kategori jenis dan fungsi kata sapaan, yaitu: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas berfungsi untuk bertegur sapa dengan kerabat, (b) kata sapaan dalam hubungan non-kekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, berfungsi sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Penggunaan kata sapaan pertalian darah dan kata sapaan perkawinan ditemukan dua jenis kata sapaan yang digunakan jamak dan tunggal. Kata sapaan kekerabatan pertalian darah merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas dalam bertutur sapa dengan kerabat dekat, yang merupakan satu kaum pertalian darah. Kata sapaan pertalian darah desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas merupakan kata sapaan turun temurun yang didapatkan karena kelahiran, asli berasal dari bahasa desa masing-masing, tanpa ada pengaruh dari budaya lain. Kata sapaan tersebut bisa digunakan untuk tunggal maupun jamak.

Berdasarkan hasil penelitian di masing-masing desa diperoleh perbedaan dan persamaan kata sapaan yang digunakan baik dalam penggunaan kata sapaan kekerabatan maupun non kekerabatan. Penggunaan kata sapaan kekerabatan terdapat beberapa perbedaan penggunaan kata sapaan antara ketiga bahasa daerah di masing-masing desa. Ditemukan bahwa terdapat variasi penggunaan kata sapaan di Desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas, pada kekerabatan kategori pertalian darah maupun kekerabatan kategori perkawinan, contohnya: *Piyut janden*, *Ninek Puyang Jantan*, *Yut Nyendeat* merupakan

penggunaan sapaan terhadap buyut laki-laki. Dari variasi ketiga kata sapaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sapaan dipengaruhi oleh bahasa ibu, intonasi, dan penekanan pada setiap suku kata. Didesa Danau buyut laki-laki disapa dengan *Piyut Janden*, di Desa Kungkai buyut laki-laki disapa dengan *Yut Jantan*, sedangkan di desa Pulau Rengas sapaan terhadap buyut laki-laki adalah *Yut Nyendeat*, dari ketiga variasi kata sapaan tersebut diketahui bahwa terjadi perbedaan tutur pada kata “*yut*, dan *piyut*”, “*Janden* dan *Nyendeat*”. Disamping itu, ditemukan persamaan bentuk kata sapaan non kekerabatan di desa Danau, desa Kungkai dan Pulau Rengas. Kata sapaan non-kekerabatan digunakan untuk menyapa teman sejawat, orang yang lebih tua secara umum, jabatan dan profesi seseorang.

Simpanan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan kata sapaan di 3 Desa Kabupaten Merangin yakni desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat persamaan dan perbedaan penggunaan kata sapaan antar 3 desa tersebut. Persamaan kata sapaan antar ketiga desa, yakni desa Danau, Kungkai dan Pulau Rengas terletak pada kategori jenis dan fungsi kata sapaan, yaitu: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas berfungsi untuk bertegur sapa dengan kerabat, (b) kata sapaan dalam hubungan non-kekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, berfungsi sebagai kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Terdapat variasi penggunaan kata sapaan di Desa Danau, Kungkai Dan Pulau Rengas, pada kekerabatan kategori pertalian darah maupun kekerabatan kategori perkawinan, contohnya: *Piyut janden*, *Ninek Puyang Jantan*, *Yut Nyendeat* merupakan penggunaan sapaan terhadap buyut laki-laki. Dari variasi ketiga bahasa sapaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sapaan antar desa dipengaruhi oleh bahasa ibu desa masing-masing, yang kemudian merubah intonasi dan penekanan pada setiap kata yang digunakan. Terdapat persamaan bentuk kata sapaan non kekerabatan di desa Danau, desa Kungkai dan Pulau Rengas. Kata sapaan non-kekerabatan digunakan untuk menyapa teman sejawat, orang yang lebih tua secara umum, jabatan dan profesi seseorang.

Saran dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kalangan pendidik, peneliti, dan pemerhati bahasa. Bagi Peneliti, agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dengan kajian yang berbeda. (b) Program studi, terutama dosen. Hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik. (c) lembaga bahasa, agar dapat menerjemahkan hasil penelitian ini dalam bentuk buku atau kamus, untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh peneliti atau pembaca sebagai referensi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan Bapak Kepada Desa Danau, Bapak Kepala Desa Kungkai, Bapak Kelapa Desa Pulau Rengas dan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan dan perampungan penelitian ini. Bapak dan Ibu Dosen serta rekan sejawat yang telah memberikan masukan dalam penulisan hasil penelitian ini. Mohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak menyebutkan nama satu persatu, mudah-mudahan hasil penelitian ini memberikan sesuatu yang bermanfaat.

Referensi

- Andiopenta. 2010. *Sosiolinguistik Terapan*. Pendidikan Bahasa dan Seni: Universitas Jambi.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithriani, Zulpa. 2015. *Kata Sapan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo*. Skripsi: Universitas Jambi.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Arnoldus.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moeliono, Anton. 2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhardi. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Novianti, Risa Ayu. 2018. *Penggunaan Kata Sapaan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Raya Mojosari*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang
- Mahmud, Saifuddin dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Martina. 2005. *Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar*. Kalimantan: Deperteman Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.
- Moleong, L, J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang. Semarang: CV IkIP Semarang Press.
- Sadikin, Mustofa (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu
- Sugiono, 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RaD*. Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru
- Suseno, Frans Magnis. 2008. *Etika Abad Keduapuluh*. Yogyakarta: Kanisius
- Syafyaha, Leni dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minang Kabau Di Kabupaten Agam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Wahyudi, Didik. 2002. *Sistem Sapaan Bahasa Jawa Di Wonogiri Kajian Tentang Bentuk dan Distribusinya*. Semarang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang